

CISDI: Kenaikan Cukai Rokok Tidak Membunuh Petani, Masih Ada Celah Untuk Optimalisasi

Jakarta, 9 November 2022 - Per 3 November Pemerintah memutuskan menaikkan tarif cukai hasil tembakau (CHT) untuk rokok mencapai 10% pada 2023 dan 2024. Keputusan itu resmi diumumkan Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati usai mengikuti rapat bersama Presiden Joko Widodo di Istana Kepresidenan Bogor, Jawa Barat. Sri Mulyani mengatakan kenaikan tarif CHT pada golongan sigaret kretek mesin (SKM), sigaret putih mesin (SPM), dan sigaret kretek tangan (SKT) akan berbeda sesuai dengan golongannya.

CISDI mengapresiasi keputusan Kementerian Keuangan yang kembali menaikkan cukai tembakau untuk tahun 2023 dan 2024. Keputusan ini diambil setelah mempertimbangkan berbagai aspek, seperti pengendalian konsumsi, kesehatan populasi, hingga kesejahteraan keluarga. Selain itu, kebijakan *multiyears* yang diterapkan pada kenaikan cukai tembakau tahun 2023 dan 2024 ini mendapatkan apresiasi CISDI, "Kebijakan ini setidaknya memberikan kita kepastian kenaikan tarif cukai pada tahun politik, tidak seperti dua pemilu sebelumnya yang tidak ada kenaikan sama sekali," ungkap Iman Mahaputra Zein, *Project Lead for Tobacco Control* CISDI.

Meski begitu, Iman menilai pemerintah seharusnya bisa menargetkan kenaikan cukai lebih tinggi karena berdasarkan kajian CISDI bersama Teguh Dartanto dari Universitas Indonesia, kenaikan cukai rokok hingga 45% masih aman untuk ekonomi Indonesia bila dilakukan. "Berdasarkan estimasi kami, kenaikan cukai hingga angka 45% justru dapat membawa dampak positif bagi perekonomian Indonesia melalui penurunan konsumsi rokok, terbukanya ketersediaan lapangan kerja baru, dan peningkatan pendapatan negara," ujarnya kembali.

Terlebih, pada pidatonya 3 November lalu, Menteri Keuangan Sri Mulyani mengungkapkan porsi belanja tembakau rumah tangga perokok lebih tinggi dari porsi belanja protein dan makanan bergizi lainnya. Ini melandasi keputusan pemerintah menaikkan tarif cukai hasil tembakau tahun ini. Hasil riset CISDI juga menemukan 6 dari 10 rumah tangga Indonesia memiliki pos belanja untuk rokok (dan produk tembakau lainnya) dan rumah tangga perokok tersebut mengalokasikan rata-rata 11% dari total pengeluaran rumah tangganya untuk tembakau.

"Porsi belanja rokok rumah tangga Indonesia lebih besar daripada negara lain yang memiliki populasi perokok yang signifikan seperti China (6,5%) dan India (2,9%). Saat ini, terdapat 7,5 juta sampai 8,8 juta orang di Indonesia miliki belanja kebutuhan esensial yang bernilai sama dengan

mereka yang hidup di bawah garis kemiskinan, namun tidak terdeteksi sebagai orang miskin akibat belanja tembakau yang menggelembung,” tutur Iman.

Pengumuman kenaikan cukai tahun ini menimbulkan perdebatan di tengah masyarakat. Ada yang mendukung dan ada penolakan. Narasi kesejahteraan petani tembakau menjadi isu terdepan yang selalu dibicarakan oleh kelompok yang menolak kenaikan cukai tembakau. Hal ini disanggah CISDI, “Ini seperti lagu lama yang selalu diputar di penghujung tahun. Apapun regulasi pengendalian tembakau, bantahannya selalu petani tembakau. Kita agaknya lupa entah berapa beban biaya akibat penyakit terkait merokok maupun kerugian non-finansial lainnya yang harus ditanggung keluarga hingga negara. Padahal, perkara petani ini tak lain akibat cuaca dan tata niaga, yang mana mereka tidak merdeka dalam menentukan harga,” ujar Iman kembali.

Untuk membedah problematika terkait petani, CISDI dalam waktu dekat akan meluncurkan film dokumenter yang bertajuk “Di Balik Satu Batang”. Film semi dokumenter ini dibuat untuk menjawab perdebatan yang selama ini terjadi saat kenaikan cukai rokok diumumkan, yaitu apakah buruh dan petani tembakau akan terkena imbasnya jika cukai rokok dinaikkan. “Di film tersebut kita mengunjungi langsung buruh dan petani tembakau di beberapa daerah. Banyak cerita menggugah yang kita dapat dari sana dan ternyata narasi yang selama ini digaungkan agaknya kurang berdasar dan kurang sesuai realita di masyarakat. Film ini akan dirilis CISDI pada 24 November 2022 ini, kita tunggu saja,” pungkas Iman.

-SELESAI-

Tentang CISDI

Center for Indonesia's Strategic Development Initiatives (CISDI) adalah lembaga non-profit yang mendorong penerapan kebijakan kesehatan berbasis bukti ilmiah untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang berdaya, setara, dan sejahtera dengan paradigma sehat. CISDI melaksanakan advokasi, riset, dan manajemen program untuk mewujudkan tata kelola, pembiayaan, sumber daya manusia, dan layanan kesehatan yang transparan, adekuat, dan merata.

Informasi lebih lanjut

Amru Sebayang

Content & Media Officer

+62 877 8273 4584

Email: communication@cisdi.org

